

## **Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka**

**Endang Kusnawan<sup>1)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

**Masrin<sup>2)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

kusnawanendang@gmail.com<sup>1)</sup>

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze the linguistic phenomena in the form of code switching and code mixing including the causal factors and functions attached to conversational events in the novel *Cinta dalam Diam* by Shineeminka. The data analyzed include: 1) Forms, events, functions, and factors that cause code switching in Shineeminka's novel *Cinta Dalam Diam*. 2) Forms, events, functions, and factors that cause code-mixing in Shineeminka's novel *Cinta dalam Diam*. The research method used to analyze this novel is a qualitative approach. Data collection techniques by reading, listening, taking notes and library techniques. The results of the analysis can be concluded as follows: 1) There are forms, events, functions, and factors that cause code switching in the novel *Cinta dalam Diam* by Shineeminka 2) There are forms, events, functions, and factors that cause code mixing in the novel *Cinta dalam Diam* by Shineeminka. This research is useful to improve the quality of Indonesian language learning, especially about language.*

**Keywords:** *Code Switching, Code Mixing, Novel Cinta dalam Diam.*

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis Fenomena kebahasaan yang berupa alih kode dan campur kode termasuk di dalamnya faktor-faktor penyebab dan fungsi yang melekat pada peristiwa percakapan dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. Data yang dianalisis meliputi: 1) Bentuk, peristiwa, fungsi, dan faktor yang menyebabkan timbulnya alih kode dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. 2) Bentuk, peristiwa, fungsi, dan faktor yang menyebabkan timbulnya campur kode dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca, menyimak, mencatat serta teknik pustaka. Hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat bentuk, peristiwa, fungsi, dan faktor yang menyebabkan timbulnya alih kode dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka 2) Terdapat bentuk, peristiwa, fungsi, dan faktor yang menyebabkan timbulnya campur kode dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang kebahasaan.

**Kata Kunci:** *Alih Kode, Campur Kode, Novel Cinta dalam Diam.*

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial selalu melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa merupakan sistem yang berfungsi membantu interaksi antara anggota masyarakat. Fungsi komunikasi ini memainkan peran penting dalam transformasi sejumlah pesan. Pesan yang disampaikan merupakan kode yang berhubungan dengan kaidah-kaidah yang mengikatnya (Nababan, 2000: 17).

Kridalaksana (dalam Lapasau dan Arifin, 2016: 1) menyatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.” Hal ini berarti adanya hubungan yang saling bergantung antara individu yang satu dengan individu yang lain. Ketergantungan ini terjadi karena adanya keberlangsungan interaksi dan komunikasi di antara sesama individu yang terhimpun dalam suatu komunitas kecil ataupun besar dalam masyarakat. Maka, dalam kegiatan yang terjadi dalam masyarakat, bahasa adalah suatu yang mutlak dibutuhkan untuk berinteraksi dalam mewujudkan komunikasi yang baik dan berintegrasi dalam masyarakat.

Komunikasi yang dilakukan masyarakat akan terjalin dengan baik apabila adanya penguasaan dan pemahaman bahasa di antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Berdasarkan kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kontak bahasa akan terjadi di dalam masyarakat. Kontak bahasa adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Kontak bahasa yang terjadi di masyarakat adalah pada saat terjadinya komunikasi yang dilakukan dengan memakai dua bahasa atau lebih yang digunakan pada waktu dan tempat yang sama. Namun demikian, bukan berarti kontak bahasa menuntut penutur untuk menjadi seorang dwibahasawan atau multibahasawan yang lancar, karena menurut Thomason (dalam Eriyanti, dkk., 2020: 1) komunikasi dengan dua bahasa yang berbeda pun dapat dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual atau multibahasawan bisa berjalan secara lancar sebagai dwibahasawan apabila seorang penutur mampu dan mengerti terhadap kode bahasa yang disampaikan oleh lawan tuturnya. Seorang penutur biasanya akan mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi dengan lawan tuturnya. Terjadinya penggantian kode bahasa tersebut bisa berlangsung secara keseluruhan atau sebagian dengan cara memasukan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang berlangsung secara spontan. Biasanya kode bahasa digunakan oleh penutur dan lawan tutur sebagai variasi sebuah bahasa. Komunikasi seperti ini bisa terjadi karena suatu alasan tertentu, yaitu untuk memungkinkan komunikasi berlangsung lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh lawan tutur.

Hal ini menunjukkan bahwa kontak bahasa merupakan peristiwa sociolinguistik yang terjadi secara spontan. Kontak bahasa ini tidak hanya terjadi pada penggunaan bahasa nasional dengan bahasa daerah saja, tetapi bisa juga terjadi bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing bahkan bisa terjadi di antara ketiganya dalam suatu komunikasi. Terjadinya peristiwa tersebut mengakibatkan adanya fenomena kebahasaan dalam berkomunikasi, yaitu berupa alih kode dan campur kode.



Wardhaugh (dalam Chaer, 2007: 161) menyatakan bahwa “alih kode terjadi ketika pembicara menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersama-sama untuk memperjelas atau mengubah sesuatu dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya, dan biasanya bukan ditandai karena adanya suatu topik.” Berdasarkan pendapat tersebut, peristiwa alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi bukanlah suatu kesalahan dalam berbahasa, karena antara penutur dan lawan tutur sama-sama memahami maksud. Lemahnya penguasaan penutur terhadap suatu bahasa yang digunakan tidak mengurangi tujuan komunikasi yang sedang berlangsung. Peristiwa alih kode dan campur kode bermaksud untuk saling memperjelas dan memahami satu bahasa terhadap bahasa yang lain.

Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam wacana lisan, tetapi bisa juga terjadi pada wacana tulis, salah satunya pada novel. Seorang penulis novel dapat menghadirkan peristiwa alih kode dan campur kode dalam dialog antartokoh untuk menarik fokus pembacanya. Selain itu, hal ini juga dilatarbelakangi oleh tidak adanya kata yang tepat dalam merepresentasikan penggunaan bahasa yang dipakai pada bahasa aslinya. Dalam novel, alih kode dan campur kode juga biasanya digunakan untuk memperkuat ide cerita dan karakter tokoh agar terasa lebih nyata, sekaligus “pemanis” dalam cerita fiksi (karya sastra). Menurut Siswanto (dalam Juwati, 2018: 2) menyatakan bahwa “Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang dikenal oleh masyarakat atau bahasa natural. Hanya saja oleh satrawan bahasa itu dijadikan milik yang bersifat individu dengan cara menggali lebih dalam makna, menambah makna, atau mengasingkan dari makna yang dipakai oleh masyarakat.”

Novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka merupakan salah satu novel yang banyak menggunakan alih kode dan campur kode dalam penceritaannya. Sebagai sebuah cerita yang melukiskan tentang perjalanan cinta seorang mahasiswa yang dijodohkan oleh orang tuanya, yang ternyata jodohnya adalah seorang dosen di kampus tempat ia kuliah. Sangatlah lazim apabila di dalam ceritanya terdapat berbagai macam penggunaan bahasa-bahasa ilmiah, bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa gaul. Selain itu juga ditemukan penggunaan ragam bahasa lainnya yang mengakibatkan munculnya gejala bahasa seperti bilingualisme, alih kode, dan campur kode.

Secara harfiah, kedwibahasaan merupakan kebiasaan menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian. Dalam hal ini, kedwibahasaan berarti tidak harus menguasai kedua atau lebih bahasa itu secara aktif (Riyanti, 2020: 67). Sementara itu Suwandi (2008: 2) mendefinisikan bilingualisme sebagai “kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur.” Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa dwibahasawan harus memiliki tingkat kemahiran yang tinggi atas bahasa yang dikuasainya. Artinya, selain memiliki kemahiran yang seimbang atas kedua bahasa yang dikuasainya, penutur juga harus memiliki kemampuan yang setara, baik aktif maupun pasif, untuk menyampaikan informasi secara lisan dan tulisan.

Pada sisi lain penggunaan kedwibahasaan akan mengakibatkan adanya kode bahasa yang disampaikan pada lawan tutur. Kode, dalam KBBI (2007), merupakan sebuah tanda (kata-kata atau tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu. Kridalaksana (1993: 102) menjelaskan bahwa “kode merupakan lambang suatu

sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu.” Hal ini berarti kode dapat digunakan oleh sistem tutur kepada si penutur sesuai dengan latar belakangnya dan mengikuti keadaan mitranya sehingga terjadi adanya alih kode dan campur kode.

Kridalaksana (2008: 9) mengatakana “alih kode (*kode switching*) merupakan penggunaan bahasa, variasi bahasa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain.” Sedangkan Ohoiwatun (1997: 71) mengatakan bahwa “alih kode (*code switching*) yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya.”

Alih kode merupakan peristiwa terjadinya peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, baik pada tataran bahasa, daerah dan sosial budaya. Peralihan kode ini sering terjadi pada penggunaan kode bahasa. Seperti seorang penutur dalam bahasa Sunda beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya karena hadirnya orang ketiga yang bukan orang Sunda. Hal ini menuntut penutur agar menggunakan bahasa Indonesia karena lawan tutur yang baru saja hadir tidak mengerti bahasa Sunda. Peristiwa terjadinya alih kode bukan merupakan sebuah pelanggaran atau kesalahan, namun hal ini memudahkan penutur dan lawan tutur untuk memahami maksud satu sama lain.

Selain terjadinya alih kode dalam berkomunikasi yang terjadi di masyarakat juga terjadi adanya campur kode. Nababan (1993: 32) menjelaskan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa bilamana dalam suatu tindak tutur bahasa seseorang mencampur dua atau lebih bahasa tanpa ada suatu hal yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Campur kode dapat terjadi apabila ketika berbicara dalam suatu bahasa, unsur bahasa lain digunakan oleh penutur dengan sadar dan sengaja (Sumarsono, 2004: 202). Fenomena ini biasanya terjadi pada penggunaan unsur-unsur bahasa oleh penutur bilingual atau multilingual saat berkomunikasi. Chaer dan Agustin (1995: 114) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua atau lebih varian bahasa dalam satu masyarakat tutur, di mana yang satu merupakan bahasa utama sedangkan yang lainnya hanya berupa sisipan atau serpihan saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan sebuah peristiwa pemakaian dua atau lebih bahasa dengan saling menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang digunakan dalam satu wacana.

Berdasarkan uraian di atas, pokok masalah yang diteliti dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk, peristiwa, fungsi, dan faktor yang menyebabkan timbulnya alih kode dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka? 2) Bagaimana bentuk, peristiwa, fungsi, dan faktor yang menyebabkan timbulnya campur kode dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bentuk, peristiwa, fungsi, dan faktor yang menyebabkan timbulnya alih kode dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka? 2) Bentuk, peristiwa, fungsi, dan faktor yang menyebabkan timbulnya campur kode dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu analisis isi, mendeskripsikan atau menggambarkan



apa yang menjadi masalah kebahasaan dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah mendeskripsikan alih kode dan campur kode berdasarkan masing-masing bentuknya dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka sebagai berikut: 1) Novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dianalisis untuk menemukan penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan tokoh-tokohnya; 2) Kemudian memilih percakapan yang termasuk kategori alih kode dan campur kode; 3) Setelah mengenali jenis kodenya selanjutnya data alih kode dan campur kode dikelompokkan berdasarkan jenisnya campur dalam atau campur luar; 4) Selanjutnya menganalisis faktor-faktor terjadinya alih kode dan campur kode; 5) Kemudian menganalisis fungsi-fungsi alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka; 6) Terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Jumlah Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode yang terdapat dalam Novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka secara keseluruhan alih kode sebanyak 48 data, terdiri atas 5 alih kode intern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, 2 alih kode intern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda, 6 alih kode intern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Betawi, 1 alih kode ekstern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Gaul, 1 alih kode ekstern bahasa Indonesia ke dalam bahasa India, 26 alih kode ekstern bahasa Indonesia ke dalam bahasa arab, 7 alih kode ekstern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Jumlah keseluruhan wujud campur kode sebanyak 95 data, terdiri atas 5 campur kode intern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, 1 campur kode intern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda, 18 campur kode intern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Betawi, 9 campur kode intern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Gaul, 29 campur kode ekstern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, 30 campur kode ekstern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, 2 campur kode ekstern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin, 1 campur kode ekstern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis.

### **Pembahasan**

#### ***Faktor-faktor Pembentukan Alih Kode yang terdapat dalam Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka***

Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh bahwa alih kode terjadi akibat beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab alih kode itu meliputi faktor penutur, faktor lawan tutur, latar belakang bahasa pertama penutur, situasi tutur, pokok pembicaraan (topik), tujuan, jalur, dan ragam bahasa. Berikut adalah contoh kutipan yang memperlihatkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shoneeminka.

(a) Nisya : “Bener enggak mau baca? Nyesel loh kalau enggak baca. Soalnya isinya bagus banget.”

- Zahra : “Masa sih, *Mbak?*” (CDD: hlm. 8)
- (b) Ali : “*Assalamu’alaikum.*”  
Zahra : “*Wa’alaikumussalam.*” (CDD: hlm. 45)
- (c) Zahra : “Ayo, cepat siap-siap, Mas! Jangan sampai dosen teladan telat.”  
Ali : “*Pakein, ...!*” (CDD: hlm. 337)
- (d) Zahra : “Malu enggak ya kalau ke masjid? Soalnya selain waktu Zuhur aku nggak pernah ke masjid. *Bismillah...*” (CDD: hlm. 18)
- (e) Ayana : “Semoga ia menjadi anak saleh yang dapat selalu menenangkan hati setiap orang di sekitarnya. Semoga ia dapat meneladani akhlak mulia Baginda Rasulullah.”  
Zahra : “*Aamiin....*” (CDD: hlm. 311)

Berdasarkan kutipan di atas pada bagian (a) tokoh Nisya kepada Zahra adalah tentang isi sebuah buku, apakah Zahra benar-benar tidak ingin membacanya? Kemudian Zahra menjawab dengan “Masa sih, *Mbak?*” Hal ini menunjukkan bahwa Zahra memang belum mau untuk membaca buku yang dimaksud. Alih kode terjadi oleh faktor penutur karena penutur ingin menghormati lawan tutur.

Pada percakapan bagian (b) tokoh Ali memberikan salam kepada Zahra sebagai etika bertamu ke rumah orang. Ali memberikan salam dalam ungkapan bahasa Arab dan dijawab oleh Zahra dengan menggunakan bahasa Arab juga. Alih kode ini terjadi karena kebiasaan atau tradisi umat Muslim. Alih kode ini dipengaruhi oleh faktor lawan tutur.

Pada data percakapan bagian (c) alih kode terjadi di pagi hari. Peristiwa tutur ini terjadi pada ragam santai. Alih kode dilatarbelakangi oleh pembicaraan mengenai kesiapan berangkat kerja. Alih kode ini dipengaruhi oleh topik pembicaraan.

Pada bagian (d) alih kode terjadi di lingkungan kampus. Peristiwa tutur terjadi dalam keadaan suasana yang serius. Alih kode dilatarbelakangi oleh pembicaraan mengenai pembiasaan untuk ke mesjid sebelum waktu salat tiba. Peristiwa alih kode terjadi dengan ditandai munculnya peralihan ragam bahasa yang digunakan Zahra. Awalnya, Zahra menggunakan ragam bahasa Indonesia, namun kemudian beralih ke bahasa Arab (*Bismillah...*). Alih kode ini dipengaruhi oleh situasi tutur.

Sedangkan pada percakapan bagian (e) alih kode terjadi di sebuah ruangan. Peristiwa tutur terjadi antara Ayana dengan Zahra dalam suasana santai. Alih kode tersebut dilatarbelakangi oleh pembicaraan mengenai anak yang baru saja lahir. Pada awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian lawan tutur menjawab dengan menggunakan bahasa Arab (*Aamiin*). Alih kode ini dipengaruhi oleh faktor tujuan.

#### ***Faktor-faktor Pembentukan Campur Kode yang terdapat dalam Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka***

Campur kode terjadi bukan karena tuntutan situasi, namun ada hal lain yang menyebabkannya. Salah satunya adalah ketergantungan dalam mengutamakan peran dan fungsi kebahasaan bahasa lain di dalam bahasa utama yang digunakan.



Hal ini biasanya terjadi pada situasi tidak resmi atau situasi yang santai. Untuk lebih jelas perhatikan beberapa contoh berikut yang melatarbelakangi terjadinya campur kode.

- (f) Dimas : “Nanti kalau kau atau tante mau pulang, *chat* aja ya!”  
(CDD: hlm. 225)
- (g) Budhe Ratih : “Bukannya kemarin kamu bilang sama *Budhe* kalau kamu sudah kangen sama suamimu ini?” (CDD: hlm. 210)
- (h) Zahra : “Lagi pula kalau nonton di bioskop kan enak, layarnya *gede* banget, jadi puas nontonya.” (CDD: hlm. 66)
- (i) Zahra : “Ini seperti *deja vu* bagi Mas.” (CDD: hlm. 286)

Pada peristiwa tuturan (f) campur kode terjadi dalam bentuk dialog yang dilakukan oleh Dimas, yaitu digunakannya bahasa Inggris “*chat*” pada komunikasi berbahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mempermudah penyampaian maksud kepada lawan tutur ini berarti adanya faktor peran dalam peristiwa tersebut. Selanjutnya peristiwa tuturan (g) merupakan campur kode kata dalam bentuk dialog yang dilakukan Budhe Ratih, masuknya unsur bahasa Jawa “*Budhe*” ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata itu berfungsi untuk menyebutkan panggilan yang lebih tua, kakak dari Bapak atau Ibu dalam Suku Jawa. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor ragam.

Pada peristiwa tuturan (h) adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Zahra, masuknya bahasa Betawi “*gede*” ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mempermudah penutur menjelaskan sesuatu kepada mitra tuturnya. Dalam peristiwa ini pengaruh faktor penutur sangat kuat. Sedangkan peristiwa tuturan (i) adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Zahra, masuknya bahasa Perancis “*deja vu*” ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mempermudah menyampaikan maksud. Peristiwa tutur ini dipengaruhi oleh adanya faktor bahasa yang disampaikan kepada lawan tutur.

#### ***Fungsi Alih Kode yang terjadi dalam Novel Cinta dalam Diam karya Shineeminka***

Berdasarkan data penelitian ditemukan fungsi alih kode dalam percakapan novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka di antaranya fungsi alih kode lebih komunikatif, meyakinkan topik pembicaraan, mengubah situasi/humor, mengakrabkan diri, menunjukkan rasa marah. Perhatikan beberapa contoh cuplikan berikut:

- (a) Ali : “*Assalamu’alaikum.*”  
Zahra : “*Wa’alaikumussalam.*” (CDD: hlm. 45)
- (b) Zahra : “Bukannya hafalannya sudah disetorin ke Ayah?”  
Zidane : “*endak....*” (CDD: hlm. 263)
- (c) Zahra :” Apa yang mau dicoba, Mas?”  
Ali :” Bikin *baby.*” (CDD: hlm. 284)
- (d) Zahra : “Ya Allah apa yang harus aku lakukan?”  
Sopir Taksi: “*Neng, Kenapa nangis?*” (CDD: hlm. 134)
- (e) Ali : “Siapa yang mukul?”  
Zahra : “*Mas.*” (CDD: hlm. 70)

Peristiwa (a) adalah peristiwa alih kode bentuk dialog yaitu tokoh Ali memberikan salam kepada Zahra kemudian dijawab oleh Zahra dengan bahasa Arab. Pola yang berfungsi untuk lebih komunikatif antar kedua tokoh tersebut. Pada peristiwa (b) adalah peristiwa alih kode bentuk dialog yaitu tokoh Zidan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh tokoh Zahra. Fungsi alih kode tersebut adalah untuk meyakinkan topik pembicaraan atas pertanyaan Zahra. Selanjutnya peristiwa (c) adalah peristiwa alih kode bentuk dialog yaitu tokoh Ali menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh tokoh Zahra dengan sikap membangkitkan humor dengan cara menggoda. Fungsi alih kode tersebut adalah mengalihkan pembicaraan menjadi suasana humor.

Sedangkan Peristiwa (d) adalah merupakan peristiwa alih kode bentuk dialog yaitu tokoh Sopir Taksi yang mencoba bertanya kepada tokoh Zahra. Fungsi alih kode tersebut adalah ingin mencoba mengakrabkan diri. Peristiwa di bagian (e) adalah peristiwa alih kode bentuk dialog yaitu tokoh Zahra menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh tokoh Ali. Fungsi alih kode tersebut adalah mengungkapkan rasa marah atas pertanyaan Ali.

***Fungsi Campur Kode yang terjadi dalam Novel Cinta dalam Diam karya Shineeminka***

Berdasarkan data penelitian ditemukan fungsi campur kode di antaranya menghormati lawan tutur, kebutuhan kosakata, mengakrabkan suasana, memberikan penegasan, membicarakan topik tertentu, mempermudah penyampaian maksud. Perhatikan beberapa contoh pada cuplikan berikut:

- (f) Zahra : “Mas, jalan-jalan Yuk.” (CDD: hlm. 65)  
(g) Mama Zahra : “Sudah, jangan banyak ngeluh! Baca *bismillah*, *insya Allah* semuanya lancar.” (CDD: hlm. 16)  
(h) Mbak Lara : “Gimana, Ay? Mbak enggak salah pilih kan *ngejedohin* Zahra sama Ali?” (CDD: hlm. 252)  
(i) Mama Zahra : “Sayang.... *Insya Allah* ini adalah keputusan yang terbaik.” (CDD: hlm. 38)  
(j) Ali : “*Sunah* bisa berubah menjadi wajib bila si pengemis itu dalam keadaan sangat membutuhkan. Namun..., memberi pengemis juga bisa menjadi *haram*.” (CDD: hlm. 98)  
(k) Zahra : “Di seragamnya tidak terempel *nametag* hingga aku tidak tahu namanya.” (CDD: hlm. 30)

Pada peristiwa (f) campur kode terjadi pada kata di dalam bentuk dialog yang dilakukan Zahra. Kata “Mas” dalam campur kode tersebut digunakan untuk menghormati lawan tutur. Di bagian (g) peristiwa campur kode dalam tataran kata dalam bentuk dialog yang dilakukan Mama Zahra. Kata “*bismillah*, *insya Allah*” digunakan dalam rangka memenuhi kebutuhan kosakata yang umum digunakan oleh penutur. Sedangkan (h) adalah peristiwa campur kode kata dalam bentuk dialog yang dilakukan Mbak Lara. Kata “*Ngejedohin*” digunakan untuk mengakrabkan suasana kepada pasangan lawan tuturnya.

Peristiwa tutur (i) adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Mama Zahra, masuknya unsur bahasa Arab “*Insya Allah*” ke



dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk menegaskan suatu keyakinan pada lawan tutur. Peristiwa (j) merupakan peristiwa campur kode kata bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Ali, masuknya unsur bahasa Arab “*Sunah, haram*” ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah membicarakan suatu topik tertentu kepada lawan tutur.

Pada peristiwa (k) adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Ali, masuknya unsur bahasa Inggris “*nametag*” ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur ingin mempermudah penyampaian yang dimaksud kepada lawan tutur.

Berdasarkan informasi kualitatif dan teori di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa terdapat faktor-faktor pembentukan alih kode, campur kode serta fungsi alih kode dan campur kode yang terjadi dalam Novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.

## **SIMPULAN**

Beberapa simpulan penelitian dapat disajikan sebagai berikut: Bentuk peristiwa alih kode terjadi pada 48 peristiwa. Wujud alih kode terdapat dalam enam bahasa yang terdiri atas alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terdiri atas bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Gaul. Alih kode ekstern terdiri atas bahasa India, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode dipengaruhi oleh lima faktor yaitu, faktor penutur, faktor lawan tutur, topik pembicaraan, situasi tutur dan tujuan. Sedangkan fungsi alih kode yang terjadi dalam penelitian ini adalah lebih komunikatif, meyakinkan topik pembicaraan, mengubah situasi/humor, mengakrabkan diri, menunjukkan rasa marah.

Bentuk peristiwa campur kode 95 peristiwa. Wujud campur kode terdapat dalam delapan bahasa yang terdiri atas campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern terdiri atas bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Gaul. Sedangkan campur kode ekstern terdiri atas bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Mandarin dan bahasa Perancis. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor peran, faktor ragam, faktor penutur dan faktor bahasa. Sedangkan fungsi campur kode yang terjadi dalam penelitian ini adalah menghormati lawan tutur, kebutuhan kosakata, mengakrabkan suasana, memberikan penegasan, membicarakan topik tertentu, mempermudah penyampaian maksud.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020) *Linguistik umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia

- Juwati. (2018). *Sastra lisan Bumi Silampar: Teori metode, dan penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2007). Jakarta: Balai Pustaka
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Lapasau, M., & Arifin, Z. E. (2016). *Sosiolinguistik*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, P. W. J. (2000). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Ohoiwatun, P. (1997). *Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kasaint Blanc
- Riyanti, A. (2020). *Teori belajar bahasa*. Magelang: Tidar Media
- Suwandi, S. (2008). *Serba linguistik: Mengupas pelbagai praktik berbahasa*. Solo: UNS Press.